

Sumber Air Minim Sumber Daya: Analisis Modal Sosial atas Pengelolaan Sumber Mata Air di Desa Pejok, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro

Mochamad Aan Sugiharto¹

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

This study aims to explore the management of Sendang Banyu Arang water sources to the causes of non-optimal management of these water resources. Data collection was carried out by observation to the location of the Sendang Banyu Arang water source, management offices, and houses of residents who received the water access point. In addition, data was also obtained by direct interviews with water source managers and village officials. As a comparison data, researchers also conducted interviews with residents of Pejok Village both who got access to Sendang Banyu Arang water and those who did not get access to the water. The results of this study show that managers are less able to maximize the potential of Sendang Banyu Arang due to various factors, including the lack of social capital factors owned. The manager does not have network capital and norms in the management of Sendang Banyu Arang water resources, so this has resulted in 2 hamlets out of 6 hamlets in Pejok Village have not benefited from the management of Sendang Banyu Arang water resources.

Keywords: Management, Sendang Banyu Arang, Social Capital, Water Resources.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengelolaan sumber air Sendang Banyu Arang sampai dengan penyebab tidak optimalnya pengelolaan sumber air tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke lokasi sumber air Sendang Banyu Arang, kantor pengelola, dan rumah-rumah warga yang mendapatkan jalur akses air tersebut. Selain itu, data juga didapatkan dengan wawancara langsung kepada pengelola sumber air dan aparatur desa. Sebagai data pembanding, peneliti juga melakukan wawancara kepada warga masyarakat Desa Pejok baik yang mendapatkan akses air Sendang Banyu Arang maupun yang tidak mendapatkan akses air tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola kurang bisa memaksimalkan potensi Sendang Banyu Arang karena berbagai faktor, diantaranya adalah kurangnya faktor modal sosial yang dimiliki. Pengelola tidak memiliki modal jaringan dan norma dalam pengelolaan sumber air Sendang Banyu Arang, sehingga hal tersebut mengakibatkan 2 dusun dari 6 dusun di Desa Pejok belum memperoleh manfaat dari pengelolaan sumber air Sendang Banyu Arang.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pengelola, Sendang Banyu Arang, Sumber Air.

Pendahuluan

Sebagai salah satu kebutuhan primer semua makhluk hidup, air merupakan sumber daya yang sangat penting bagi keberlangsungan semua makhluk hidup di bumi. Setiap makhluk hidup membutuhkan air, termasuk manusia dan masyarakat yang hidup di suatu wilayah. Merupakan salah satu sumber daya alam, air memiliki potensi untuk habis jika tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan bijak. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak sumber daya alam termasuk sumber daya air, membuat banyak wilayah di Indonesia memiliki sumber air yang disebut juga dengan mata air.

Air sebagai kebutuhan pokok tidak bisa terelakkan, sehingga keberadaan air sebagai

¹ aansugiharto@umm.ac.id

sumber daya alam yang tidak terbarukan harus dijaga dengan baik. Indonesia sebagai negarayang memiliki banyak sumber daya alam termasuk sumber daya air, membuat banyak wilayah diIndonesia memiliki sumber air yang disebut juga dengan mata air. mata air bukanlah sesuatu yang abadi, banyak mata air di Indonesia yang hilang seiring dengan berubahnya kondisi geografis suatu wilayah. Krisis air menjadi ancaman yang serius untuk ditanggapi, karena hal tersebut bisa terjadi seiring dengan bertambahnya populasi manusia dan meningkatnya aktivitas industri (Musyarofah, 2021).

Sumber mata air bukanlah sesuatu yang abadi, banyak mata air di Indonesia yang hilang seiring dengan berubahnya kondisi geografis suatu wilayah. Meskipun ketersediaan air sangat melimpah ketika musim penghujan, namun keadaan menjadi terbalik ketika memasuki musim kemarau, terutama di wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara (Kompas.com, 2021). Penebangan hutan, peralihan fungsi lahan dan pembangunan gedung dan permukiman masyarakat menjadi beberapapenyebab hilangnya mata air. meskipun dikenal dengan negara subur, banyak wilayah di Indonesia yang dikenal memiliki masalah terkait dengan ketersediaan air bersih. Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang dikenal dengan daerah yang mengalami kesulitan terkait ketersediaan air bersih. Pada tahun 2045 bahkan diperkirakan proporsi wilayah yang mengalami krisis air bersih mengalami peningkatan menjadi 9,6% dari data sebelumnya yaitu 6% pada tahun 2000. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengatakan bahwa beberapa wilayah di Indonesia, khususnya Jawa akan mengalami peningkatan deficit air sampai tahun 2070 (LIPI, 2019).

Sebagai salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur, Bojonegoro juga tidak terkepas dari permasalahan ketersediaan dan kecukupan air. Selama ini bahkan terdapat idiom bagi Kabupaten Bojonegoro yaitu *rendheng ngungsi, ketigo ngangsu*, yang berarti jika pada musim penghujan masyarakat Kabupaten Bojonegoro harus mengungsi karena banjir dan ketika datang musim kemarau maka masyarakat harus susah payah mencari sumber air. Salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro yang mengalami kesulitan pemenuhan air bersih adalah Desa Pejok. Meskipun tidak memiliki masalah dengan banjir ketika musim penghujan, Desa Pejok cukup mengalami kesulitan jika sudah masuk musim kemarau.

Berada jauh dari aliran sungai Bengawan Solo memang memiliki keuntungan yaitu tidak terdampak ketika sungai terbesar di Kabupaten Bojonegoro tersebut meluap, tetapi dampak negatifnya adalah masyarakat Desa Pejok tidak memiliki akses langsung untuk mendapatkan air bersih. Sebenarnya di Desa Pejok memiliki sumber air besar, masyarakat menyebutnya dengan nama Sendang Banyu Arang. Menurut aparat desa, sumber air tersebut sebenarnya sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat Desa Pejok, dengan ketersediaan air adalah 17,280 liter/hari. Dari 6 dusun yang ada, baru 4 dusun yang memperoleh manfaat dari sumber air yang telah dikelola, 2 dusun tersisa harus berusaha sendiri mendapatkan air bersih meskipun harus mencari ke luar desa. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber air tersebut tidak maksimal atau ada masalah dengan pengelolaan sumber air yang dimiliki (M. Agus Heru Sulaksono, 2022).

Penelitian tentang pengelolaan sumber air memang telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Rachmad Dwi Susilo pada tesisnya yang berjudul Praktik Pembelajaran Sosial pada Co-Management Air Minum Masyarakat Sekitar Sumber Air yang diterbitkan pada *Journal Society and Media* tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah masih terdapat banyak kelemahan atas pengelolaan sumber air berbasis masyarakat (HIPPAM) yang berpotensi

menimbulkan konflik sosial. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan melakukan *co-management* berbasis pembelajaran sosial yaitu dengan membangun kesadaran, persamaan persepsi dan penyebaran pengetahuan antaraktor.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Deki Andes Putra dengan judul Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai Lubuk Langkap Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan yang terbit di Jurnal Naturalis-Jurnal Penelitian Sumber daya Alam dan Lingkungan pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Suka Maju telah memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologi, hal ini dibuktikan dengan upaya pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber daya air secara mandiri dan partisipatif dengan telah menerapkan skema POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Kedua penelitian tersebut berfokus pada model pengelolaan sumber daya alam dalam hal ini adalah sumber air, sementara pada penelitian ini lebih difokuskan pada analisa tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Pejok, khususnya pada sumber daya manusia yang terkesan tidak peduli dengan potensi yang dimiliki oleh desanya, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan yang mana hasilnya nanti akan dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengelolaan Sendang Banyu Arang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi sumber air di Desa Pejok dan juga melihat serta memetakan dusun mana saja yang telah mendapatkan manfaat dari pengelolaan sumber air tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Pejok, aparatur desa dan pihak-pihak yang ditunjuk sebagai pengelola sumber air tersebut. Untuk mempermudah perolehan subjek penelitian dan penggalian data, peneliti mengambil 1 informan kunci (*key informan*) yaitu 1 anggota karang taruna yang juga aktif berperan dalam pengelolaan sumber air Sendang Banyu Arang. Dengan begitu, peneliti bisa mendapatkan data-data terkait permasalahan dan harapan warga masyarakat Desa Pejok terhadap sumber air yang dimiliki.

Selanjutnya, peneliti menggunakan konsep dari Robert Putnam yaitu Modal Sosial untuk menganalisis hasil temuan lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam, selain modal ekonomi, manusia dalam masyarakat utamanya dalam menjalankan kelembagaan memerlukan sesuatu yang disebut dengan modal sosial (*Social Capital*) yang terdiri dari Kepercayaan, Norma, dan Jaringan. Ketiganya oleh Putnam merupakan kunci penting dalam kelembagaan atau organisasi. Konsep Modal Sosial yang dikemukakan oleh Putnam relevan untuk digunakan menganalisa temuan lapangan, karena dapat digunakan untuk melihat kondisi sumber daya manusia pengelola sumber air, tujuan bersama dan upaya-upaya yang telah dilakukan demi memaksimalkan pengelolaan sumber air yang dimiliki oleh Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Hasil dan Pembahasan

Sumber air atau disebut juga dengan *Ground Water* merupakan air yang bersumber dari dalam tanah merupakan air yang paling banyak digunakan oleh manusia, hal tersebut karena air jenis ini cenderung minim kontaminasi (Susana, 2003). Secara administratif, Desa Pejok terdiri dari 6 dusun yaitu Sukorejo, Pejok, Karangpilang, Jetis, Jatisari dan Jatitengah. Lokasi sumber air Sendang Banyu Arang berada di Dusun Sukorejo.

Dari 6 dusun yang ada, baru 4 dusun yang memperoleh manfaat dari sumber air yang telah dikelola, 2 dusun tersisa harus berusaha sendiri mendapatkan air bersih meskipun harus mencari ke luar desa. 4 Dusun yang bisa mendapatkan manfaat tersebut adalah Dusun Sukorejo, Dusun Pejok, Dusun Karangpilang dan Dusun Jetis, sedangkan 2 dusun yang tidak bisa memperoleh manfaat dari sumber air Sendang banyu Arag adalah Dusun Jatisari dan Dusun Jatitengah. Penelitian ini menemukan data bahwa pengelolaan sumber air di Desa Pejok sampai saat ini belum optimal dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah sumber daya manusia sebagai pengelola yang kurang mumpuni.



Gambar 1. Lokasi sumber air Sendang Banyu Arang di Dusun Sukorejo

Sumber daya manusia kurang mumpuni yang dimaksud di sini adalah pihak yang ditunjuk sebagai pengelola sumber air Sendang Banyu Arang tidak memiliki kompetensi yang cukup. Seperti pada kebanyakan pengurus lembaga desa di tempat lain, pihak yang ditunjuk sebagai pengelola adalah beberapa orang yang tidak memiliki *basic* keilmuan tentang pengelolaan lembaga terutama sumber air. Penunjukan berdasarkan pertimbangan keaktifan di struktur desa dan kesukarelaan.

Dasar penunjukan pengelolaan tersebut memang di satu sisi memiliki tingkat potensi konflik yang rendah, tetapi di lain sisi memiliki kelemahan tersendiri. Karena penunjukan pengelola lebih didasarkan kepada pengetahuan masyarakat tentang “bagaimana” orang tersebut dikenal, maka bisa dikatakan jika konsep kepercayaan (*trust*) akan kemampuan seseorang mampu menjalankan tugasnya dengan baik memiliki landasan yang kurang kuat.

Kelemahan berikutnya adalah potensi timbulnya kecenderungan mengutamakan kelompok. Data awal yang didapatkan peneliti bahwa dari 6 dusun di Desa Pejok tidak semuanya bisa memanfaatkan sumber air Sendang Banyu Arang. 2 dusun yang secara geografis terletak paling luar atau paling jauh dari sumber air Sendang Banyu Arang yaitu Dusun

Jatitengah dan Dusun Jatisari. Pengelola sumber air Sendang Banyu Arang saat ini berasal dari 3 dusun yaitu Sukorejo, Pejok dan Jetis. Struktur pengelola yang tidak mewakili seluruh dusun tersebut kemudian berpotensi tidak terakomodirnya kepentingan dan kebutuhan seluruh dusun, terutama dusun yang tidak terwakili dalam kepengurusan dan pengelolaan sumber air Sendang Banyu Arang.

Temuan data berikutnya adalah manajemen pemeliharaan aset yang buruk. Aset yang dimaksud di sini adalah pipa saluran air, dimana sumber air Sendang Banyu Arang disalurkan ke tiap rumah menggunakan pipa PVC. Pipa-pipa tersebut perlu dipelihara dengan baik karena banyak faktor yang bisa menyebabkan pipa tidak bisa berfungsi dengan baik. Beberapa hal yang selama ini menjadi penyebab pipa tidak berfungsi dengan baik sehingga air tidak bisa mengalir adalah sambungan yang bocor dan kualitas yang tidak cukup baik.

Ketika terdapat saluran pipa yang mengalami kebocoran, pengelola biasanya kesulitan melakukan perbaikan karena pipa ditanam di dalam tanah yang posisinya tidak teratur. Alternatif yang sering diambil adalah pengelola akan memotong dan memasang jalur pipa baru sebagai pengganti pipa yang sebelumnya mengalami kebocoran. Hal tersebut kemudian mengakibatkan pembengkakan biaya pemeliharaan. Dikarenakan pengelola harus melakukan efisiensi, maka bahan yang digunakan cenderung memiliki kualitas yang kurang bagus demi memperoleh harga yang tidak terlalu tinggi.

Terlepas dari pengelolaan sumber air Sendang Banyu Arang yang kurang optimal tersebut, warga masyarakat sekitar sumber air masih memanfaatkannya untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan keperluan pertanian. Letak Sendang Banyu Arang yang berada di tengah-tengah permukiman dan persawahan membuatnya strategis untuk digunakan ketiga aktivitas tersebut hingga saat ini.



Gambar 2. Warga yang memanfaatkan Sendang Banyu Arang untuk keperluan sehari-hari

Pengetahuan tentang Manajemen Pengelolaan

Suatu pengelolaan kelembagaan seharusnya dilakukan berdasarkan landasan pengetahuan yang memadai. Dari dasar pengetahuan yang memadai tersebut, akan menjadikan pengelola dalam melakukan tugas dan pengambilan keputusan bernilai efektif. Lebih jauh, pengelola akan benar-benar melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran yang diberikan.

Modal pengetahuan tersebut menjadi salah satu factor penting dalam pengelolaan Lembaga, hal tersebut karena modal tersebut akan menentukan sejauh mana modal sosial (*Social Capital*) yang dimiliki oleh seseorang yang dalam hal ini sebagai pengelola sumber air Sendang Banyu Arang. Robert Putnam, dalam Thomas Santoso (2020) menyebutkan bahwa setidaknya ada 3 elemen yang harus dimiliki seseorang dalam pengelolaan suatu Lembaga, yaitu Kepercayaan, Norma, dan Jaringan. Ketika seseorang atau Lembaga memiliki ketiga elemen tersebut, minimal dia akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

***Social Capital* Pengelolaan Sumber Air Sendang Banyu Arang**

Mengacu pada temuan di lapangan, pengelola sumber air Sendang Banyu Arang hanya memiliki 1 elemen, yaitu kepercayaan atau *Trust*. *Trust* didapatkan dengan melihat keaktifan dan kesukarelaan seseorang dalam organisasi desa, hal ini terlihat dari pengelola sumber air Sendang Banyu Arang adalah aparatur desa atau orang yang berada di lingkaran aparatur desa. Hal ini bukanlah sesuatu yang salah, namun menjadi kurang baik jika mengesampingkan 2 elemen yang lain yaitu Norma dan Jaringan.

Norma yang seharusnya dimiliki oleh pengelola adalah pengetahuan tentang manajerial sumber mata air. Pengetahuan manajerial tersebut sebenarnya bisa didapatkan dengan tanpa susah payah, yaitu dengan membekali pengelola dengan ilmu pengelolaan sumber air yang bisa dilakukan dengan melakukan studi banding ke pengelola sumber air yang dinilai berhasil. Dari studi banding tersebut, secara tidak langsung juga akan mendapatkan jaringan pengelola yang mana hal tersebut akan sangat berguna sebagai sarana diskusi dan konsultasi terkait penanganan masalah yang dihadapi dalam pengelolaan sumber air Sendang Banyu Arang.

Ketika ada warga yang tidak membayar iuran wajib pengguna air, Tindakan yang diberikan dari pengelola juga dirasa tidak terlalu tegas. Hal tersebut diakui oleh subjek dari unsur pengelola yang mengatakan jika Tindakan tersebut dimaklumi karena penyaluran air juga kerap mengalami kendala.

Jaringan memiliki efek besar dalam pengelolaan sumber daya terutama sumber air Sendang Banyu Arang. Seperti diketahui, pengelolaan sumber air berbasis masyarakat telah mulai bertumbuh di banyak wilayah di Indonesia. Dengan memanfaatkan modal jaringan tersebut, pengelola Sendang Banyu Arang akan bisa belajar baik itu dari segi struktur keorganisasian, pengelolaan keuangan, sampai dengan *maintenance* yang selama ini dilakukan oleh pengelola sumber air di wilayah lain di Indonesia.

Kesimpulan

Sendang Banyu Arang yang berada di Desa Pejok secara debit sebenarnya sangat berpotensi untuk bisa memenuhi kebutuhan air bersih dari keenam dusun, namun karena kurangnya modal sosial yang dimiliki oleh pengelola sehingga Sendang Banyu Arang tidak dapat dioptimalkan. Saat ini pengelola sumber air Sendang Banyu Arang dipilih hanya karena aspek *trust*, sementara 2 aspek lain yaitu Norma dan Jaringan tidak diperhitungkan dan tidak berupaya untuk mendapatkannya. Diharapkan, pengelola sumber air Sendang Banyu Arang bisa memenuhi aspek norma dan jaringan dengan membuka diri dengan meniadakan kepentingan kelompok sehingga sumber air Sendang Banyu Arang dapat dikelola dengan optimal.

Daftar Pustaka

- <https://www.kompas.com/properti/read/2021/03/22/193836621/jawa-bali-dan-nusa-tenggara-wilayah-yang-sering-alami-krisis-air#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Pulau,kerap%20mengalami%20krisis%20air%20bersih.>
- Laksono, M. Agus Heru, 2022, *Perencanaan Pembangunan Sarana Air Bersih Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro*, Dearsip Journal of Architecture & Civil Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- <http://lipi.go.id/berita/krisis-air-di-jawa-dan-bagaimana-kita-harus-menyikapinya/21725>
- Musyarofah, Siti. 2021. *Ketersediaan Air bagi Kehidupan: Studi terhadap Asal-Usul dan Hilangnya Air di Bumi Perspektif Al-Quran dan Sains*. Ngabari: Jurnal Studi islam dan Sosial.
- Putra, Deki Andes, dkk, 2019. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai Lubuk Langkap Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan*. Naturalis: Jurnal Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan.
- Santoso, Thomas, 2020. *Memahami Modal Sosial*, Surabaya: CV Saga Jayadwipa Pustaka Saga.
- Susana, Tjutju, 2003. *Air Sebagai Sumber Kehidupan*. oeanografi.lipi.go.id
- Susilo, Rachmad K Dwi, 2017. *Praktik Pembelajaran Sosial pada Co-Management Air Minum Masyarakat Sekitar Sumber Air*. *Journal Sciety and Media*.